

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Proyek

Nenek moyang bangsa Indonesia telah memberi warisan hasil kreativitas seni yang sangat bernilai dan terkenal, diantaranya adalah batik. Batik merupakan salah satu hasil seni bangsa Indonesia yang termasuk tua. Budaya yang diwariskan oleh nenek moyang ini mempunyai nilai seni yang tinggi, tidak dapat dipungkiri lagi kalau batik merupakan identitas bangsa Indonesia. Setiap karya seni yang dihasilkan mempunyai makna dan filosofi yang luar biasa. Banyak hal yang dapat terungkap dari seni batik, seperti latar belakang kebudayaan, kepercayaan, adat-istiadat, sifat dan tata kehidupan, alam lingkungan, cita rasa, tingkat keterampilan dan lain-lain. Pemaknaan dalam karya seperti inilah yang menjadikan batik sebagai wahana untuk menanamkan nilai-nilai luhur, doa, harapan, dan ungkapan kasih (Kristiani Herawati, 2010: 11).

Batik sudah lama dikenal sebagai warisan budaya Nusantara. Selama berabad-abad dunia mengenal batik berasal dari Indonesia. Pada tanggal 28 September 2009 UNESCO menyatakan bahwa batik merupakan salah satu Warisan Budaya asli Indonesia. Semenjak tanggal 2 Oktober 2009 *United Nations Education Scientific and Culture Organisation* (UNESCO) menetapkan bahwa batik sebagai salah satu Warisan Budaya Dunia yang dihasilkan oleh bangsa Indonesia (Kristiani Herawati, 2010: 111).

Sebagai generasi penerus budaya adiluhung ini sudah sepantasnya menjaga, melestarikan dan menjadikan batik sebagai bagian dari karakter bangsa. Bangsa Indonesia wajib untuk mempromosikan batik keseluruh dunia agar lebih dikenal dan dicintai. Terlebih dengan adanya pengukuhan dari PBB bahwa batik adalah warisan budaya dunia asli dari Indonesia, seharusnya muncul semangat baru untuk melestarikan dan mengembangkan batik (Wulandari, 2011: 158). Salah satu batik yang harus dilestarikan dan dikembangkan berada di Kabupaten Cirebon. Batik merupakan komoditi unggulan dan memiliki jumlah unit usaha yang banyak dengan nilai investasi yang demikian besar, bahkan mampu membawa citra Cirebon dan Indonesia di dunia internasional. Oleh karena itu, kini batik menjadi ikon Kabupaten Cirebon.

Meskipun pusat batik terbesar di Indonesia ada di Jawa Tengah, khususnya Solo dan Yogyakarta. Akan tetapi hampir di setiap daerah memiliki batik yang khas di daerah tersebut. Contohnya adalah kota Cirebon. Kota Cirebon merupakan area yang penting untuk produksi Batik di pantai utara Jawa. Batik Cirebon merupakan salah satu dari empat sentra industri batik di Jawa Barat yang masih ada hingga sekarang. Tiga sentra industri batik lainnya adalah Indramayu, Tasikmalaya, dan Garut. Meskipun demikian, Cirebon merupakan sentra batik tertua yang memberikan pengaruh terhadap ragam pola batik di sentra-sentra industri batik lain di Jawa Barat. Salah satu sentra produksi batik di Cirebon adalah ‘Kampung Batik Trusmi’, sebuah desa kecil yang terdapat 520 industri kecil dan menengah. Desa ini terletak 7

kilometer dari Kota Cirebon. Pada tahun 2007 disebutkan bahwa lebih dari 70% penduduk atau 5.938 orang bekerja di bisnis ini, yang terdiri dari perempuan 80% dan pria 20%. Sama halnya Batik dari wilayah pantai utara Jawa (Batik Pesisir), Batik Cirebon telah dipengaruhi oleh Eropa, Arab, budaya Cina dan India, yang memiliki desain penuh warna dengan motif binatang dan bunga.

Batik Cirebon saat ini telah memiliki 412 motif dengan corak motif keraton dan motif pesisiran. Motif keraton lebih banyak terinspirasi dari kondisi di lingkungan dan budaya keraton, baik Keraton Kasepuhan maupun Kanoman. Sedangkan motif pesisiran terinspirasi dari lingkungan geografis dan lingkungan sosial, budaya masyarakat di luar keraton. Corak ini lebih banyak didominasi pada motif lingkungan alam, flora dan fauna.

Sebagai komoditi unggulan masih ada berbagai hambatan untuk mengembangkan kerajinan batik Cirebon ini contohnya bahan baku dan penolong masih didatangkan dari luar daerah, sehingga kepastian pasokan dan harga sering terganggu, dan sangat tergantung pada mekanisme pasar, sumber daya manusia saat ini umumnya sudah berusia lanjut dan regenerasi pengrajin sangat terlambat, pengembangan inovasi produk dan desain berjalan lambat, sentra produksi masih menyatu dengan perumahan masyarakat, sehingga limbahnya dapat berpotensi mencemari lingkungan padahal sebenarnya potensi kerajinan batik kabupaten Cirebon sangat besar karena terdapat berbagai macam motif yang dihasilkan dan banyak diminati. Selain itu juga tradisi pembuatan batik dan pemakaian batik sudah menjadi

identitas masyarakat namun karena beberapa hambatan diatas maka pengembangan kerajinan batik Cirebon kurang begitu optimal.

Secara garis besar batik di Indonesia dibagi menjadi 2 kategori yaitu batik Pesisiran dan Batik Keratonan. Kategori batik Keratonan motifnya memakai ornamen-ornamen yang ada di keraton, baik benda maupun situs-situs yang ada di keraton seperti Kereta Kencana, simbol Kesultanan (Macan Ali-Keraton Kasepuhan Cirebon), wadasan (batu cadas), keris, dan sebagainya. Selain motifnya yang diadaptasi dari benda dan situs yang ada di keraton, batik Keratonan memiliki warna yang lembut seperti coklat, krem, hitam, dan soga. Kategori Batik Pesisiran diilhami oleh flora dan fauna, baik yang ada di darat, laut, maupun udara. Misalnya, flora yaitu bunga-bunga, daun, pohon, ganggang, dan tumbuhan lainnya, serta fauna seperti burung, ikan, kancil, rusa, kucing, dan lain-lain. Warna dari batik Pesisiran ini cenderung memiliki warna yang terang seperti merah, biru, hijau, kuning, dan lain-lain.

CONTOH BATIK PESISIRAN



terdapat flora dan fauna serta warna lebih berani



terdapat fauna(kupu-kupu) dan warna lebih bervariasi



Motif Simbar Menjangan



Motif Taman Arum

terdapat ornamenwadasan

Batik Cirebon memiliki kedua kategori batik tersebut karena ada 4 Keraton di Cirebon (Keraton Kasepuhan, Keraton Kanoman, Keprabonan, dan Kacirebonan) dan daerah Cirebon memiliki pesisir yang digunakan sebagai jalur perdagangan (pelabuhan). Oleh karena itu, salah satu keistimewaan batik Cirebon adalah kaya akan keragaman motifnya daripada daerah sentra batik lainnya.

Secara garis besar, ornamen Batik Cirebon dapat digolongkan menjadi lima jenis, yaitu Wadasan, Geometris, Pangkaan, Byur, dan Semarangan.

- Wadasan (Batu Cadas)

Jenis ini ditandai dengan adanya beberapa ornamen dan benda-benda yang bersumber dari kraton Cirebon, termasuk ornamen Wadasan itu sendiri. Kelompok jenis ini biasanya disebut batik Keraton. Adapun nama-nama motif yang termasuk jenis Kratonan, diantaranya: Singa Payung, Naga Saba, Taman Arum, Mega Mendung.



Batik Singa Payung

Batik Naga Saba

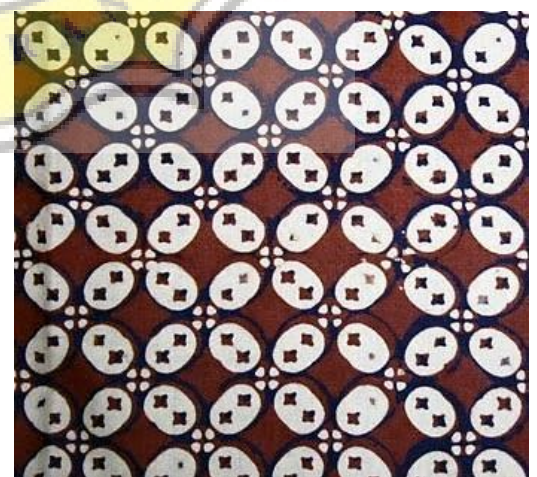


Batik Taman Arum

Batik Mega Mendung

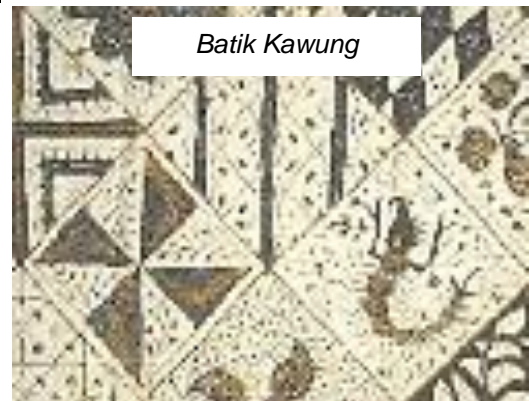
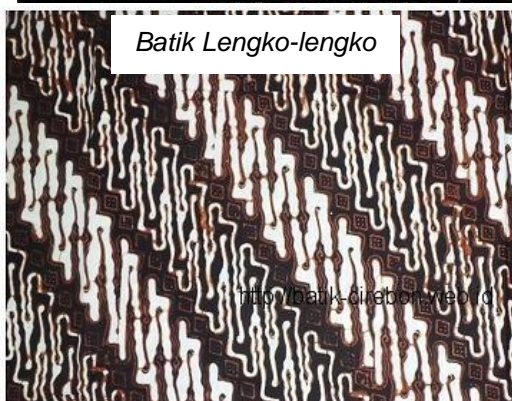
- Geometris

Jenis Geometris, jenis motif ini ditandai dengan proses pendesainannya selalu menggunakan alat bantu penggaris. Sebelum dibatik, kain harus diberi garis-garis terlebih dahulu. Yang termasuk ke dalam jenis ini adalah Motif Tambal Sewu, Liris, Kawung, Lengko-lengko.



Batik Lengko-lengko

Batik Kawung



- Pangkaan

Jenis Pangkaan (*Bouquet*), batik dengan motif pangkaan yaitu menampilkan pelukisan pohon atau rangkaian bunga-bunga yang lengkap dengan ujung pangkalnya dan sering sekali dilengkapi burung atau kupu-kupu. Nama-nama motif ini diantaranya adalah Pring Sedapur, Kelapa Setundun, Soko Cina, Kembang Terompet, dll.



Batik Kembang trompet



Batik Pring Sedapur

- Byur

Jenis Byur, motif ini ditandai dengan penuhnya ornamen bunga-bunga dan daun-daunan kecil yang mengelilingi ornamen pokok, sebagian contoh motif ini adalah : Karang Jahe, Mawar Sepasang, Dara Tarung, Banyak Angrum, dll.



Batik Karang Jahe



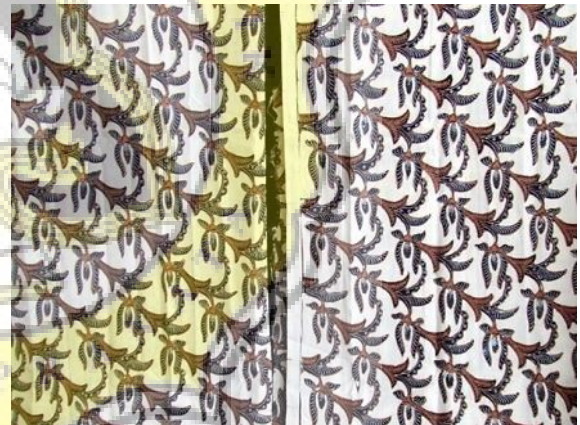
Batik Byur

- Semarangan

Jenis Semarangan, motif ini menampilkan penataan secara ceplik-ceplik dengan ornamen yang sama atau motif ulang yang ditata agak renggang. Sebagian contoh motif ini adalah motif Piring Selampad dan Kembang Kantil.



Batik Piring Selampad



Batik Kembang Kantil

1.2 Tujuan Dan Sasaran Pembahasan

1.2.1. Tujuan

Tujuan Pusat Pengembangan Kerajinan Batik di Cirebon ini adalah menyediakan wadah yang dapat memfasilitasi, mengedukasi, mengekspresikan, dan sebagai tempat wisata kesenian batik, serta juga sebagai sarana pelestarian budaya batik di Cirebon.

Pusat Pengembangan Kerajinan Batik di Cirebon merupakan bangunan yang dimiliki oleh pihak swasta dan terbuka bagi para investor yang ingin menanamkan modalnya. Pusat pengembangan batik ini merupakan bangunan komersial yang bertujuan mendatangkan keuntungan baik jangka pendek maupun panjang. Modal dan hasil pendapatan tersebut digunakan untuk kelangsungan pusat pengembangan itu sendiri dan agar tidak ketergantungan dengan dana APBD.

Visi dari Pusat Pengembangan Kerajinan Batik di Cirebon :

Menyediakan wadah yang dapat memproduksi, meneliti, memfasilitasi, mengedukasi, dan sebagai tempat wisata kesenian batik agar tetap lestari dan semakin dikenal oleh masyarakat lokal hingga mancanegara.

Misi dari Pusat Pengembangan Kerajinan Batik di Cirebon:

- Meningkatkan apresiasi generasi muda dalam mencintai karya batik.
- Meningkatkan kualitas perekayasaan dan alih teknologi tepat guna bagi industri kerajinan batik.

- Mengembangkan potensi anggota sehingga memiliki kompetensi terhadap kesenian batik dan mampu memberi manfaat positif dalam masyarakat.
- Menyediakan sarana pendukung yang menunjang fungsi bangunan dan pengembangan kawasan.

Tujuan Pusat Pengembangan Kerajinan Batik di Cirebon ini adalah menyediakan wadah yang dapat memfasilitasi, mengedukasi, mengekspresikan, dan sebagai tempat wisata kesenian batik, serta juga sebagai sarana pelestarian budaya batik di Cirebon.

Salah satunya adalah dengan adanya fasilitas laboratorium batik yang berfungsi sebagai tempat melaksanakan kegiatan penelitian, pengembangan, pengujian, kalibrasi kerajinan batik .

1.2.2. Sasaran

Sasaran yang diharapkan yaitu dengan memberikan fasilitas-fasilitas yang dapat mewadahi, mengedukasi dan mengekspresikan beragam potensi, minat, dan bakat masyarakat / forum mulai dari anak-anak, remaja, hingga dewasa terhadap kesenian batik. Pusat Pengembangan Kerajinan Batik di Cirebon ini ditujukan bagi seluruh masyarakat dari segala usia di kabupaten Cirebon maupun hingga wisatawan mancanegara.

1.3 Lingkup Pembahasan

Proyek Pusat Pengembangan Kerajinan Batik di Cirebon merupakan perancangan baru sebuah desain arsitektur pada kompleks pusat pengembangan kerajinan batik yang di dalamnya terdapat laboratorium batik,

galeri, gazebo-gazebo pelatihan batik dan pendopo serta fasilitas lainnya. Pembahasan proyek ini mencakup penataan area taman bagi para pengunjung, aktivitas dan kegiatan pelaku, struktur pada bangunan, teknologi yang digunakan, dan persyaratan desain pada Pusat Kerajinan Batik. Potensi dan unsur-unsur yang terkandung dalam arsitektur lokal atau arsitektur khas budaya setempat akan dipadukan dengan gaya modern untuk kemudian diolah menjadi suatu desain baru yang sesuai dengan arsitektur masa kini. Untuk Tema Desain Pusat Pengembangan Kerajinan Batik di Cirebon ini adalah Arsitektur Neovernakular.



Skema 1.1 Lingkup Pembahasan Proyek

Sumber : analisa pribadi

1.4 Metode Pembahasan

1.4.1. Metode Pengumpulan Data

- **Pengumpulan Data Primer**

1. Studi Observasi

Data primer diperoleh dengan melakukan observasi, diantaranya :

1. Meninjau lokasi untuk mengetahui kondisi eksisting lingkungan
2. Mengamati kegiatan yang berlangsung di dalam lingkungan
3. Mengamati hal – hal yang berkaitan dengan lokasi eksisting seperti sarana prasarana dan fasilitas – fasilitas di sekitar lokasi yang mungkin berpengaruh bagi bangunan Pusat Pengembangan Kerajinan Batik di Cirebon
4. Dokumentasi dengan foto keadaan lokasi
5. Mengunjungi bangunan dengan fungsi yang sama yaitu Kampung Batik Laweyan di Surakarta, Kampung Batik Giriloyo di Yogyakarta, dan Batik Trusmi di Cirebon.

2. Wawancara

Melakukan wawancara dengan pembatik di kampung batik Laweyan, kampung batik Giriloyo, dan kampung batik Trusmi guna mengetahui proses pembuatan batik, motif-motif batik dan kebutuhan alat dalam membatik.

- **Pengumpulan Data Sekunder**

Merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan studi literatur dan jurnal untuk melengkapi data dan sekaligus menjadi data pendukung bagi laporan yang terkait dengan Pusat Pengembangan Kerajinan Batik. Data sekunder diantaranya dapat digunakan untuk menentukan lokasi dan objek proyek.

a. Lokasi

- Peraturan Perda yang terkait dengan tata kota, yaitu RDTRK (Rencana Detail Tata Ruang Kota). Digunakan untuk membantu

menemukan lokasi yang sesuai dengan aturan dan standart yang telah ditentukan untuk fungsi kesenian dan pariwisata.

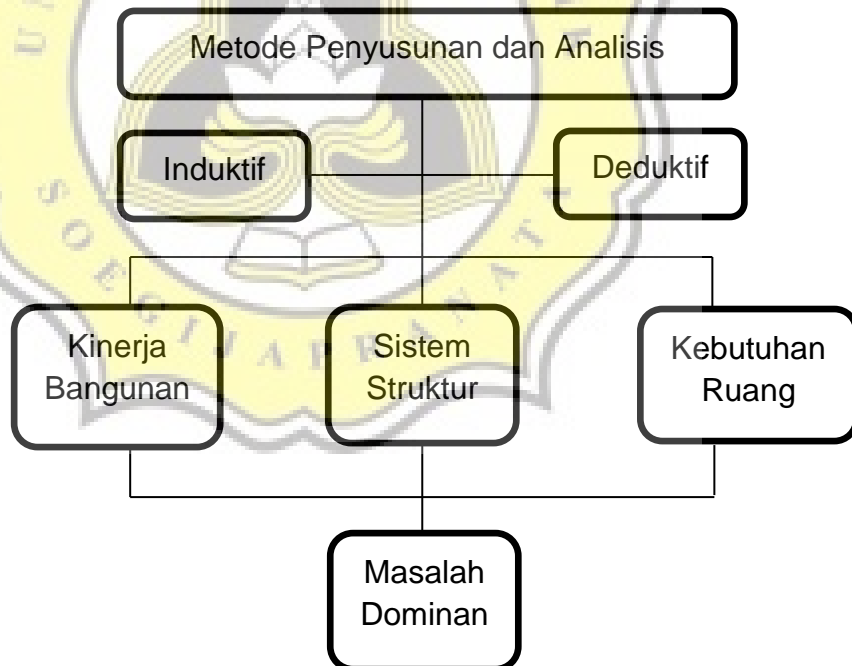
- Data mengenai masalah dan potensi yang ada di lokasi.

b. Objek proyek

- Sistem pelayanan sebuah tempat wisata batik.
- Standart peraturan untuk merancang sebuah laboratorium batik.
- Karakteristik dan perilaku pengunjung dari tempat wisata batik .

1.4.2 Metode Penyusunan dan Analisa

Dilakukan dengan 2 pola, yaitu secara induktif dan deduktif. Berikut merupakan skema pemikiran untuk metode penyusunan data dan analisis :



Skema 1.2 Metode Penyusunan dan Analisis

Sumber : analisa pribadi

1.4.2.1 Induktif

Pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan survei dan studi banding dengan proyek sejenis. Kemudian melakukan wawancara dengan narasumber dan mendokumentasikan data dari proyek sejenis. Data yang telah didapatkan kemudian diolah dan dianalisis baik dari segi manfaat, fasilitas, dan standar desain yang dibutuhkan sebagai bangunan Pusat Pengembangan Kerajinan Batik. Data tersebut nantinya akan dijadikan sebagai pembandingan dalam hal kebutuhan yang diperlukan.

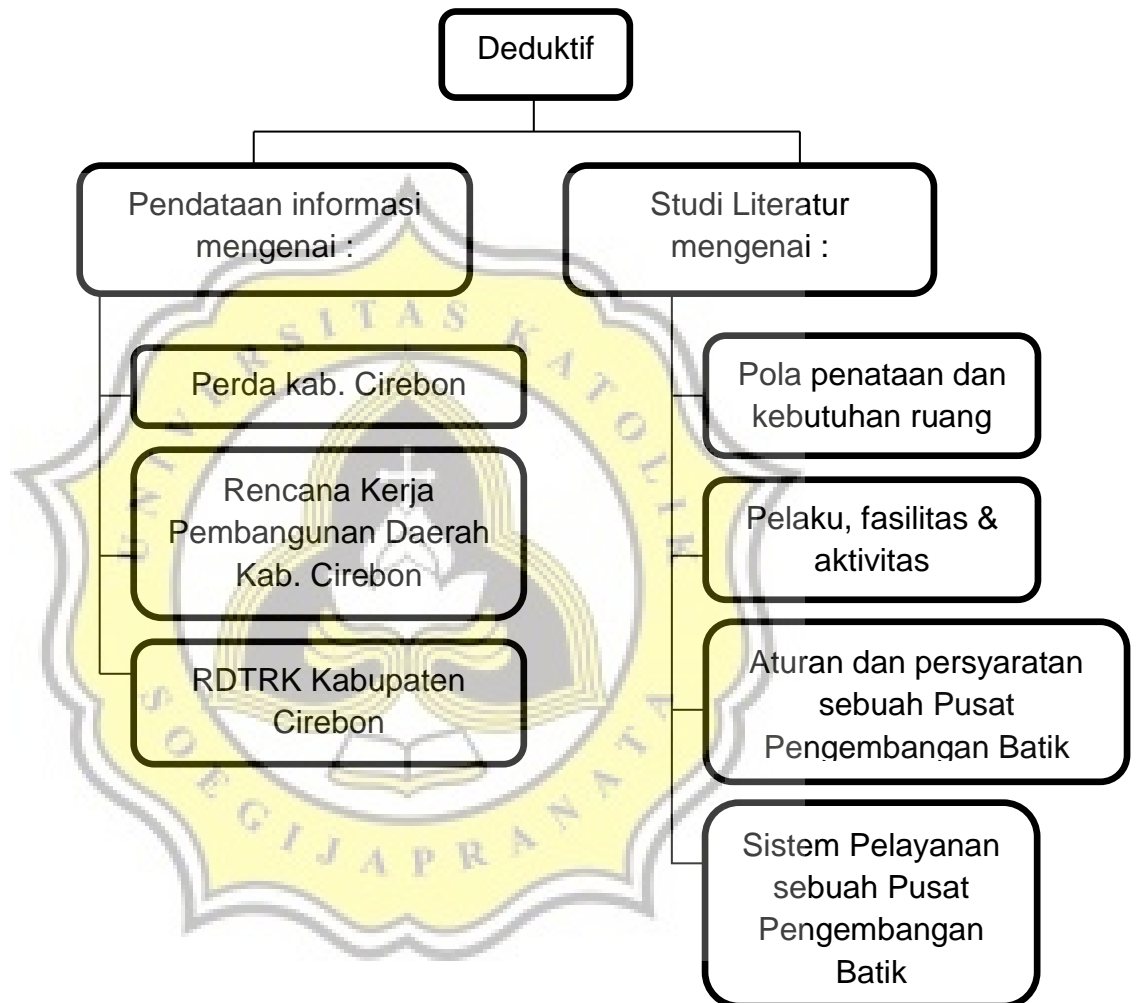


Skema 1.3 Kerangka Pemikiran Metode Induktif

Sumber : analisa pribadi

1.4.2.2 Deduktif

Pengumpulan data yang dilakukan dengan studi literatur dan mencari data di internet. Setelah mengumpulkan data – data yang mendukung untuk keperluan programing dan desain, dilakukan analisa sehingga dapat tersusun suatu landasan teori dan pemrograman arsitektur yang terkait dengan kebutuhan proyek.



Skema 1.4 Kerangka Pemikiran Metode Deduktif

Sumber : analisa pribadi

1.4.3 Metode Pemrograman

Terdapat dua tahap pemrograman, yaitu tahap analisa dan sintesa :

- Tahap analisa berisi uraian tentang metoda pemrograman meliputi analisa yang dilakukan berdasarkan data seperti lokasi. Kemudian akan muncul kebutuhan ruang dan persyaratan standar seperti ukuran ruang, kenyamanan (visual, thermal, akustik) dan apa saja material yang digunakan.
- Tahap sintesa berisi tentang penggunaan hasil analisa sebagai acuan dalam pemograman untuk memecahkan permasalahan dan desain yang ada.

1.4.4 Metode Perancangan Arsitektur

Metode yang digunakan dalam tahap perancangan arsitektur meliputi :

- **Penentuan Tema Perancangan**
Menentukan tema yang akan dijadikan fokus desain dalam penyelesaian desain proyek.
- **Konsep skematik**
Dalam tahap konsep akan dilakukan pengembangan tema perancangan ke dalam bentuk gagasan / konsep pra perancangan yang berupa sketsa kasar / *party* mengenai konsep tata bentuk dan konsep ruang / spatial.
- **Tahap rancangan skematik**
Penggalian lebih dalam mengenai tema perancangan melalui studi identifikasi sebagai bahan acuan arsitektural (tatanan ruang dan bentuk).
- **Pengembangan rancangan**
Mengembangkan rancangan skematik ke dalam desain yang

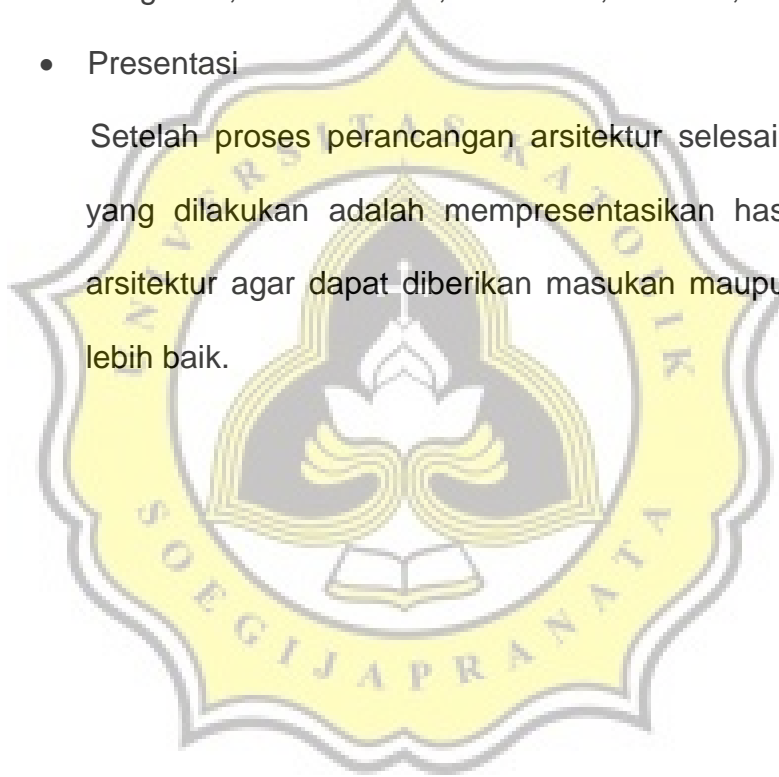
skalatis dan menyesuaikan dengan masalah yang muncul pada konsep desain sehingga didapatkan rancangan yang dapat dipertanggung jawabkan.

- Pembuatan detail

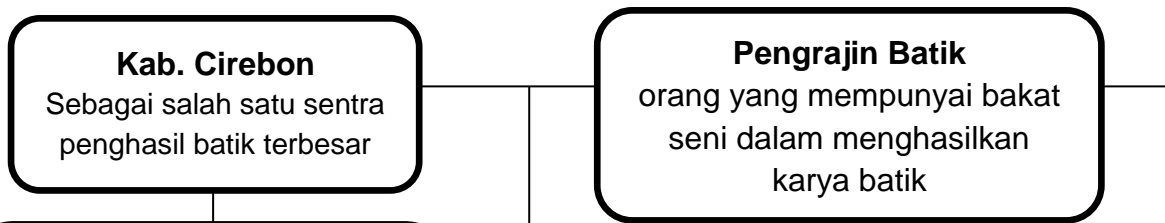
Menciptakan detail – detail berupa gambar kerja dua dimensional dan tiga dimensional pada bagian-bagian yang memerlukan perhatian khusus, seperti pembuatan tampak, potongan bangunan, detail struktur, konstruksi, material, sistem, dll.

- Presentasi

Setelah proses perancangan arsitektur selesai, tahap terakhir yang dilakukan adalah mempresentasikan hasil perancangan arsitektur agar dapat diberikan masukan maupun pembenahan lebih baik.



1.4.5 Alur Pikir





SINTESA

Skema 1.5 Alur Pikir

Sumber : analisa pribadi

1.5 Sistematika Pembahasan

Sistematika yang akan dibahas pada proyek Tujuan Pusat Pengembangan Kerajinan Batik di Cirebon ini adalah:

1. BAB I Pendahuluan

Bab yang menguraikan tentang pengantar, pendahuluan, dan pengenalan awal pada seluruh materi dari Landasan Teori dan Program. Bab 1 ini berisikan tentang:

1.1 Latar Belakang Proyek

1.2 Tujuan dan Sasaran Pembahasan

1.3 Lingkup Pembahasan

1.4 Metode Pembahasan, yang terbagi atas :

1.4.1 Metode Pengumpulan Data (Sekunder dan Primer)

1.4.2 Metode Penyusunan dan Analisis (Deduktif dan Induktif)

1.4.3 Metode Pemrograman (Analisis dan Sintesis)

1.4.4 Metode Perancangan Arsitektur

Didukung dengan pemaparan skema pola pikir sebagai kesimpulan dasar.

2. BAB II Tinjauan Proyek

Bab yang menguraikan tentang :

2.1 Tinjauan umum : diskripsi umum, pengantar kepada permasalahan yang memberi wawasan terhadap proyek dan kasus, bersifat makro, dan belum menjurus langsung pada pembahasan proyek secara khusus, yang berisikan: gambaran umum, latar belakang – perkembangan - trend, dan sasaran yang ingin dicapai.

2.2 Tinjauan khusus : uraian deskriptif analisis mengenai kasus proyek secara mendalam. Didalamnya berisikan tentang : terminologi, kegiatan, spesifikasi dan persyaratan desain yang berkaitan dengan:

arsitektur, bangunan, lingkungan, diskripsi lokasi, serta analisis mengenai studi banding proyek sejenis.

2.3 Kesimpulan, Batasan, dan Anggaran : merupakan rangkuman deskriptif - analisis yang sudah dilakukan.

3. BAB III Analisa Pendekatan Program Arsitektur

Bab yang menguraikan secara kualitatif dan kuantitatif analisis pendekatan program arsitektur, yang meliputi :

3.1 Analisa Pendekatan Arsitektur : studi aktifitas dan studi fasilitas.

3.2 Analisa Pendekatan Sistem Bangunan : studi sistem struktur, studi sistem utilitas, dan studi pemanfaatan teknologi.

3.3 Analisa Konteks Bangunan : analisa pemilihan lokasi dan analisa pemilihan bangunan.

4. BAB IV Program Arsitektur

Bab yang menguraikan secara kualitatif dan kuantitatif yang didasarkan pada analisis pendekatan di atas sekaligus merupakan kesimpulan secara menyeluruh dari uraian terdahulu yang meliputi :

4.1 Konsep Program : dikaitkan dengan tema desain.

4.2 Tujuan Perancangan : meliputi tujuan perancangan, faktor penentu perancangan, dan faktor persyaratan perancangan.

4.3 Program Arsitektur : meliputi program kegiatan, program sistem struktur, program sistem utilitas, program lokasi dan tapak.

5. BAB V Kajian Teori

Bab yang menguraikan tentang tema kajian, yang meliputi:

5.1. Kajian Teori Penekanan / Tema desain.

5.2. Kajian Teori Permasalahan Dominan / Core Issue

Kedua sub bab tersebut dapat dikaji dengan uraian elaborasi dan interpretasi teori, studi preseden, dan kemungkinan penerapan teori tema desain.

6. Kepustakaan

Berisi kumpulan data sumber referensi (buku jurnal, dokumen, surat kabar, gambar, foto, film, transkrip wawancara, dan internet). Bab ini terdiri atas daftar pustaka dan daftar bacaan.

7. Lampiran

Sarana untuk lebih mendukung atau menjelaskan arah pemikiran dari isi pembahasan yang tidak memungkinkan dimuat pada pembahasan, sehingga tidak terwakili oleh sketsa, tabel atau catatan kaki.

